

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Yudhanti (2016) menunjukkan hasil bahwa variabel manajemen laba, likuiditas, dan nature of industry berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Rahmania(2017) tentang analisis pengaruh *froud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan yang menyatakan variabel *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *ineffective monitoring* (IND) dan *auditor switch* (CPA) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Suhaya(2017) menunjukkan Bahwa dari tujuh variable independen yang diteliti pengaruhnya terhadap *fraudulent financial statements* hanya variable *financial stability* dan variable *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Lima variable dalam penelitian ini yaitu *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements* .

Penelitian yang dilakukan Prayoga dan Sudarmaji (2019) menunjukkan hasil bahwa variabel tekanan dan kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan variable rasionalisasi dan kapabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pihak agen dan pihak prinsipal. Teori keagenan dimaksudkan untuk dapat memecahkan kesenjangan yang terjadi antara pihak agen serta pihak prinsipal. Hubungan keagenan memegang suatu kontrak antara pihak agen serta pihak prinsipal, dimana pihak agen menutup kontraknya untuk melakukan kewajiban untuk kepentingan prinsipal dan pihak prinsipal menutup kontraknya untuk memberi imbalan bagi pihak agen. Menurut Fahlevi (2015:13) teori keagenan biasa digunakan untuk menjelaskan kecurangan dalam akuntansi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendiskripsikan ikatan keagenan merupakan suatu kontrak satu atau lebih orang (pemegang saham) memerintahkan seseorang (agen) untuk menjalankan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Teori keagenan ini muncul karena adanya ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Tujuan antara pihak manajemen dan pemegang saham sulit untuk disatukan karena setiap individu lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing. Perbedaan tujuan diantara keduanya mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan diantara prinsipal dan agen serta mendorong adanya asimetri informasi diantara keduanya. Kondisi ini terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan informasi yang diterima investor sehingga hal itu akan mendorong perilaku manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi dari investor.

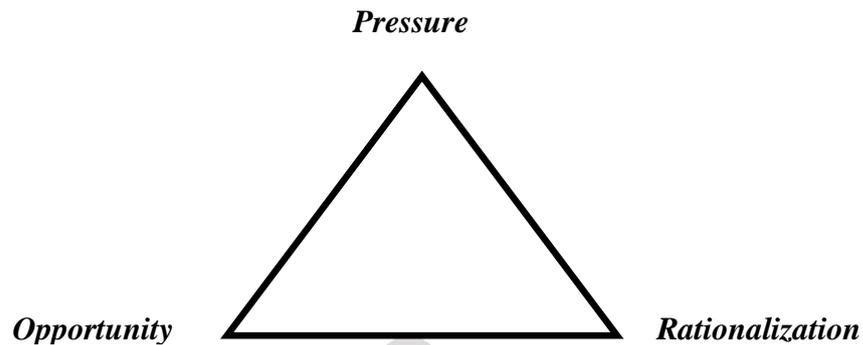
Dalam kondisi ketidakseimbangan informasi tersebut, manajer berkesempatan melakukan kecurangan dengan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan yang disajikan kepada investor (Richardson:1998) dikutip oleh Wicaksono (2015;13). Konflik antara manajer dengan prinsipal akan meningkat karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh manajer untuk dapat memastikan bahwa manajer berkerja dan memberikan hasil sesuai dengan keinginan investor. Konflik antara prinsipal dan manajemen dapat menyebabkan *financial statement fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengelabui prinsipalnya, oleh karena itu konflik kepentingan dalam suatu entitas ini harus segera diminimalkan agar tidak terjadi *financial statment fraud* (Rahman:2010). Asimetri informasi serta konflik kepentingan antara manajer dan prinsipal menimbulkan motivasi bagi manajer untuk menyajikan informasi keuangan yang salah kepada pihak prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja manajer.

Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu (1) Manusia pada umumnya mementingkan kepentingan dirinya sendiri; (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai presepsi masa mendatang; (3) Manusia selalu menghindari resiko (Eisenhardt:1989) dalam Wicaksono (2015;13). Berdasarkan asumsi tersebut manajemen memiliki kemungkinan besar untuk melakukan tindakan berdasarkan sifat *opportunistic*. Sifat *opportunistic* artinya manajer akan lebih mengedepankan kepentingan bagi dirinya sendiri tanpa melihat kepentingan orang lain (investor). Manajemen akan berusaha melakukan hal-hal yang dapat merealisasikan keinginannya untuk mendapatkan keuntungan berupa bonus dari perusahaan, misalnya dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

2.2.2 Fraud Triangle

Teori *Fraud triangle* pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) dan lebih dikenal dengan segitiga kecurangan. Menurut Tuanakotta (2010:207) terdapat tiga kategori dalam *fraud triangle* yang dapat menyebabkan *financial statement fraud* yaitu:

1. *Pressure* (tekanan), yaitu suatu tekanan yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareable financial need*). Menurut SAS no.99 ada empat jenis kondisi yang melatar belakangi terjadinya tekanan yang dapat memotivasi pelaku untuk melakukan kecurangan. Keempat kondisi tersebut adalah *financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial tergets*.
2. *Opportunity* (peluang), kesempatan untuk melakukan kecurangan seperti yang dipresepikan oleh pelaku kecurangan. Hal ini terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal pada perusahaan. *Opportunity* adalah elemen yang paling mudah untuk diminimalisir dengan cara penerapan proses, prosedur, dan kontrol dalam upaya deteksi dini terhadap fraud.
3. *Rationalization* (rasionalisasi), pembenaran yang dibisikan untuk melawan hati nurani pelaku kecurangan. Rasionalisasi biasanya diperlukan oleh pelaku untuk dapat memberikan pemebenaran atas perilakunya yang ilegal untuk tetap mempertahankan reputasinya sebagai orang yang dapat dipercaya, tetapi setelah kejahatan dilakukan rasionalisasi ini ditinggalkan kerana sudah tidak dibutuhkan lagi.



Sumber: Elder *et al* (2011:375)

Gambar 2.1. *Fraud Triangle* (Segitiga kecurangan)

2.2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan, Sihombing dan Rahardjo (2014). Kecurangan laporan keuangan menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material pada laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor. Pihak manajemen dengan sengaja menyajikan informasi yang tidak benar untuk dapat memuaskan investor dan kreditor.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan menurut *Statment on Auditing Standart* (SAS) no 99 dalam Norbarani (2012:23) dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan manipulasi, penipuan, atau merubah catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Salah saji atau kelalaian yang dilakukan dengan sengaja dalam informasi

yang signifikan terhadap laporan keuangan.

3. Dengan sengaja menyalahgunakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2.2.4 Stabilitas Keuangan

Skousen et al., (2009) mengindikasikan bahwa saat perusahaan sedang dalam masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, manajemen bisa saja memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun dimata public sehingga akan menghambat aliran dana investasi ditahun yang akan datang.

2.2.5 Target Keuangan

ROA biasanya digunakan sebagai pengukuran untuk kinerja operasi perusahaan yang secara luas untuk mengindikasikan seberapa efisien aset telah digunakan. ROA biasanya dipakai untuk menilai kinerja manajer serta menentukan besarnya bonus yang akan diberikan. Skousen et al., (2009) melaporkan bahwa ROA akan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, dimana nilai ROA yang dihasilkan perusahaan yang melakukan kecurangan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak melakukan kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

2.2.6 Nature Of Industry

Nature of Industry menurut SAS no 99 berkaitan dengan adanya risiko yang akan diterima oleh perusahaan yang menggeluti bidang industri serta

menggunakan estimasi dan pertimbangan yang jauh lebih besar. Resiko yang mungkin terjadi adalah adanya kekeliruan dalam penilaian yang lebih besar terhadap persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, terutama jika persediaan tersebut tersebar di beberapa lokasi. Tingkat resiko ini dapat meningkat jika persediaan mulai usang. *Nature of industry* merupakan salah satu kondisi yang dapat menimbulkan fraud, dimana perusahaan mendapatkan peluang untuk dapat memanipulasi data pada persediaan perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kecurangan adalah adanya peluang, hal ini bisa terjadi karena lemahnya pengendalian internal pada perusahaan. Tidak adanya penerapan prosedur yang sesuai serta penyalahgunaan wewenang dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Untuk mengantisipasi adanya peluang untuk melakukan kecurangan, perusahaan harus membangun prosedur serta pengendalian yang tegas dan jelas agar kecurangan dapat dihindarkan dan efektif dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian ini menggunakan proksi perputaran persediaan untuk menghitung *nature of industry*.

2.2.7 Opini Audit

Kompetensi komite audit merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh anggota komite audit dalam perusahaan, mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit, dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Kompetensi atau keahlian dalam bidang akuntansi tersebut menunjukkan adanya pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan anggota komite audit dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, karena adanya kemampuan untuk membaca dan memahami

serta menganalisa suatu laporan keuangan perusahaan (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013)

Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM nomor IX.I.5: Kep-29/PM/2004 komite audit harus memiliki sekurang-kurangnya satu anggota yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keuangan dan akuntansi. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat mempengaruhi bahkan menurunkan kondisi keuangan perusahaan, dimana pelacakan terjadinya *fraud* oleh pihak manajemen dapat terdeteksi oleh komite audit yang memiliki pengalaman serta kompetensi di bidang keuangan sehingga dapat mengoptimalkan kinerja manajemen. Optimalisasi dan keefektifan kinerja oleh pihak manajemen diharapkan dapat menghindarkan dari adanya konflik dalam perusahaan sehingga dapat menurunkan tingkat terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013)

Securities and Exchange Commission (Purwati, 2006) merumuskan kriteria “*financial expert*” atau seorang ahli keuangan, adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman sebelumnya adalah sebagai akuntan publik atau auditor, *Chief Financial Officer* (CFO), *controller*, *chief accounting officer*, atau posisi lain yang sejenis.
2. Memiliki pemahaman mengenai laporan keuangan dan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
3. Memiliki pengalaman dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan.
4. Memiliki pengalaman dalam pengendalian internal.

5. Memiliki pemahaman atas akuntansi untuk penaksiran (*estimates*), *accruals*, dan cadangan (*reserves*).

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Fraud Stabilitas keuangan menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan. SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapitekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Gambaran kondisi keuangan perusahaan yang stabil dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk membayar pokok hutang-hutangnya dan beban bunga atas hutang-hutangnya secara tepat waktu tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan. Bentuk kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Oleh karena itu, *financial stability* diproksikan dengan persentase perubahan total aset Skousen et al., (2009). Penelitian Aprilia, (2017), Rahmawati et al., (2017), Widarti (2009), Martyanta (2013) dan Skousen et al., (2009) berhasil menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel stabilitas keuangan terhadap financial statement fraud. berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*.

2.3.2 Pengaruh Target Keuangan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam menjalankan kinerjanya, perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Dalam

bingkai teori Keagenan (Jensen, M. C., & Meckling, 1976), pemegang saham memiliki tujuan untuk mendapatkan return yang tinggi atas investasinya, sedangkan manajemen memiliki kepentingan untuk mendapatkan bonus yang besar sebagai hasil dari kerjanya. Karena manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh prinsipal untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka tentunya manajemen ingin menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin. Skousen et al., (2009) menjelaskan bahwa manajemen tidak ingin dianggap tidak mampu akan mempengaruhi menjalankan perusahaan dengan baik karena bonus/kompensasi yang akan diterimanya, karenanya dengan adanya tuntutan dari investor, maka manajemen memiliki kecenderungan agar kinerjanya terkesan baik. Norbarani et al., (2012), serta Skousen et al., (2009) berhasil menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari personal needs terhadap Financial Statement Fraud. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2: Target keuangan berpengaruh terhadap *Financial statement fraud*.

2.3.3 Pengaruh Nature Of Industry Terhadap *Financial Statement Fraud*

Nature of Industry merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. *Nature of Industry* saling berkaitan dengan munculnya resiko bagi entitas yang menggeluti bidang usaha industri yang dalam melakukan estimasi dan pertimbangannya jauh lebih besar (Skousen, Smith & Wright:2008). Berdasarkan teori agensi, manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan informasi yang diterima investor, sehingga manajer memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan kecurangan. Ketika melakukan kecurangan, manajer biasanya lebih berfokus pada akun piutang tak tertagih dan akun persediaan untuk dimanipulasi.

Penelitian ini menggunakan proksi perubahan persediaan untuk mengukur *nature of industry*. Perubahan persediaan yang terlalu tinggi, hal tersebut diduga mejadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan pada penyajian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudhanthi (2016) dan Kurnia (2017) menyebutkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Nature of industry* berpengaruh Terhadap Financial Statement Fraud.

2.3.4 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Financial Statement Fraud*

Opini audit adalah salah satu proksi pengukuran *rationalization*. Dimana *rationalization* dapat menyebabkan pelaku kecurangan mencari kebenaran atas apa yang telah dia lakukan. Menurut Tjakrawala & Saputra:2011 *rationalization* dijadikan sebagai motivasi, justifikasi seseorang dalam melakukan suatu kesalahan. Opini wajar tanpa pengecualian diidikasikan diperoleh dengan cara manajemen yang melakukan kecurangan, sehingga opini wajar tanpa pengecualian diduga sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

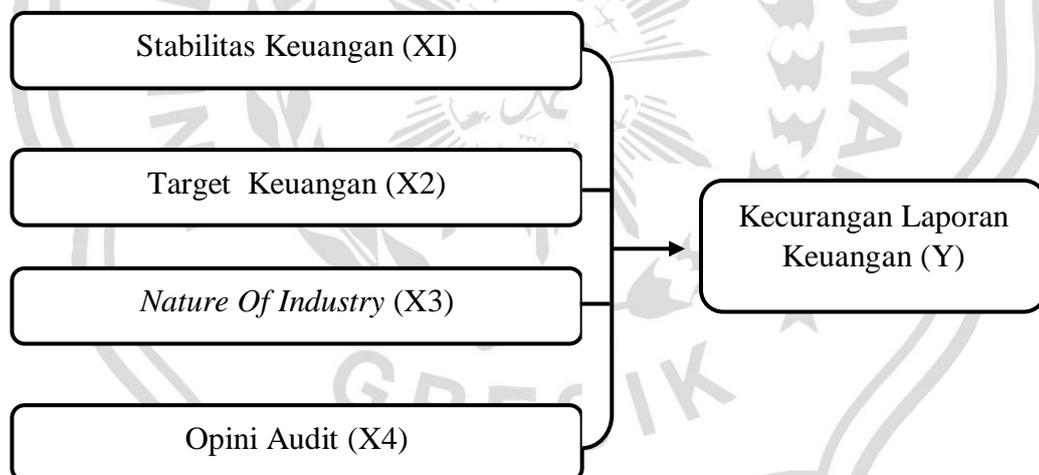
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhaya (2017) serta Sukirman dan Sari (2013) menyimpulkan jika opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Opini audit berpengaruh Terhadap Financial Statement Fraud.

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mencari mengenai pengaruh profitabilitasstabilitas keuangan (*Financial Stability*), target keuangan (*Financial Targets*), nature of industry, dan opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana dalam penelitian ini variabel dependennya kecurangan laporan keuangandan variabel independennya yaitu stabilitas keuangan (*Financial Stability*), target keuangan (*Financial Targets*), nature of industry, dan opini audit. Untuk teknis analisis datanya, digunakan Analisis regresi logistik.

Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antar variabel independen dan dependen dalam penelitian ini, maka dibuat bagan yang diturunkan dari hipotesis. Gambar yang menunjukkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual